

PERAN MAHASISWA PENDIDIKAN GEOGRAFI DALAM PEMBANGUNAN PERDESAAN

Oleh:

Bambang Syaeful Hadi

Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat mempunyai peran penting sebagai pengembang tridarma perguruan tinggi. Mahasiswa dengan berbagai disiplin ilmu yang ditekuni, memiliki sejumlah kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam era pembangunan dewasa ini. Salah satu kelompok mahasiswa yang mempunyai peran sangat penting sebagai agen perubahan sosial di pedesaan adalah mahasiswa geografi. Mahasiswa geografi dapat melakukan sejumlah aksi baik secara kelembagaan maupun non-kelembagaan. Kegiatan secara kelembagaan yang telah berjalan diantaranya melalui program Kuliah Kerja Nyata yang dapat diteruskan secara non-kelembagaan melalui desa bina dan program pendampingan untuk para petani, peternak, pengrajin, dan profesi-profesi lain di pedesaan. Aktualisasi mahasiswa geografi dalam bidang kemasyarakatan dapat dikembangkan melalui penelitian mandiri, pembinaan generasi muda atau melalui lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di berbagai bidang sesuai dengan minat dan ilmu yang dimiliki mahasiswa, seperti bidang lingkungan, tata ruang, pengelolaan sumber daya, konservasi, pemanfaatan teknik Penginderaan Jauh, Sistem Informasi Geografis, dan lain-lain. Dengan cara aktualisasi diri inilah mahasiswa dapat memajukan masyarakat pedesaan secara nyata.

Kata kunci : mahasiswa geografi, pembangunan pedesaan

Pendahuluan

Perjalanan sejarah peradaban manusia telah membuktikan bahwa proses perubahan yang progresif selalu dimotori oleh kaum intelektual. Pada abad pertengahan negeri-negeri di Eropa pernah mengalami kelesuan keilmuan dan baru bangkit kembali setelah lahirnya gerakan Humanisme dan Renaissance, dan kaum intelektualah yang menjadi penggeraknya. Salah satu peristiwa besar tentang peranan mahasiswa yang monumental terjadi di Negeri China yang terkenal dengan sebutan tragedi Tiananmen, dimana pengorbanan darah mahasiswa dilakukan dalam usaha menegakkan pilar-pilar demokrasi

Di banyak negara tinta emas sejarah tidak habis-habisnya mencatat peranan intelektual muda/mahasiswa sebagai penyemarak dunia ilmu dan pioner gerakan kemerdekaan dan kemanusiaan. Begitu pula yang terjadi di Indonesia peranan dan partisipasi mahasiswa sangat besar, dimulai dari mahasiswa yang dikirim ke negeri Belanda yang kemudian melahirkan gerakan-gerakan seperti Budi Utomo 1908, Sumpah Pemuda 1928, Revolusi Kemerdekaan 1945, dan tahun 1966 terkenal dengan angkatan 66-nya. Saat itu mahasiswa bersama ABRI dan pemerintah bertekad mengadakan pembaharuan yang kemudian terkenal dengan Orde Baru. Bahkan ketika Orde Baru melakukan berbagai penyimpangan dalam melaksanakan pembangunan, mahasiswa bergerak untuk mendobrak orde tersebut dan menggantinya dengan Orde Reformasi pada tahun 1998. Rezim Reformasi yang kini berkuasa ternyata juga tidak kalah korupnya, sehingga bila tidak ada perbaikan

dari rezim tersebut, bukan tidak mungkin Orde Reformasi akan ditumbangkan oleh kekuatan mahasiswa.

Dalam konteks kekinian, idealisme, rasionalitas dan kreativitas mahasiswa harus bersifat adaptif, dalam arti bahwa bukan keradikalan, tindakan frontal atau kekuatan fisik yang ditonjolkan seperti masa lalu, akan tetapi mahasiswa harus lebih menonjolkan karakteristik keilmuannya. Sumbangan pemikirannya yang kini dibutuhkan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya sebagai manifestasi partisipasinya dalam pembangunan. Hanya saja, para penguasa seringkali mengabaikan idealisme dan suara mahasiswa, sehingga pada skala tertentu kesabaran mahasiswa akan habis, pada akhirnya akan muncul kembali pola gerakan radikal mahasiswa.

Mahasiswa dan keintelektualannya menduduki kelompok elit dalam generasinya, idealismenya yang murni telah mampu mengikat kepercayaan masyarakat, sehingga di masyarakat kedudukan mahasiswa dalam terminologi sosiologi memperoleh tempat pada puncak stupa masyarakat. Untuk itu pada era pembangunan dewasa ini diharapkan mahasiswa mampu memainkan perannya. Kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat jangan sampai terkikis, oleh karena mahasiswa kurang mampu menyelami kehendak masyarakat.

Derap pembangunan kini terdengar di mana-mana, di seluruh pelosok tanah air. Pembangunan sebagai usaha menuju perbaikan taraf hidup yang baik tidak berjalan mulus dan bahkan banyak pula membawa akiabat sampingan yang kadang makin memperumit permasalahan. Perbaikan hidup rakyat di pedesaan, seperti halnya

perbaikan hidup rakyat pada umumnya mula-mula diharapkan dari pembangunan ekonomi negara secara keseluruhan. Perbaikan ekonomi suatu negara diduga akan menetes ke bawah menyentuh semua warganya, akan tetapi pengalaman banyak menunjukkan bahwa perbaikan ekonomi tidak dengan sendirinya menetes ke bawah, tidak juga pada sebagian besar penduduk pedesaan (Hagul, 1985).

Banyak informasi yang kita dengar tentang kondisi desa di berbagai pelosok tanah air yang belum banyak merasakan hasil-hasil pembangunan; kemiskinan, pengangguran, dan kondisi kesehatan yang rendah penduduk desa sebagai indikasinya. Inilah suatu proses, harapannya adalah bahwa akhirnya secara lambat laun taraf kehidupan masyarakat desa akan meningkat. Oleh karena itu pembangunan harus diartikan sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah terbiasa lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan absolut (Todaro, 1983). Dengan demikian misi pembangunan dapat dirasakan oleh individu maupun masyarakat umum, dari keadaan yang serba kekurangan dan ketimpangan bergerak menuju suatu kondisi kehidupan yang jauh lebih baik dan mampu memberikan jaminan hidup baik materiil maupun spiritual.

Demikian kompleksnya permasalahan yang terjadi di pedesaan sehingga perlu penanganan yang serius dan memerlukan banyak sumbangan tenaga dan pikiran dari para politisi, intelektual, dan partisipasi rakyat bawah sebagai aset pembangunandi samping sumber daya alam yang tersedia dalam rangka pembangunan pedesaan dan

pembangunan nasional dalam totalitasnya. Dalam pembangunan perdesaan dewasa ini sesungguhnya masalah apakah yang paling mendasar, bagaimana pemecahannya? Pendekatan pembangunan apakah yang paling tepat? dan bagaimana peran mahasiswa geografi dalam pembangunan perdesaan?

Tulisan singkat ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dengan mengajukan 3 pokok pembahasan. *Pertama*, menelaah secara umum permasalahan yang terjadi di perdesaan dan gambaran kondisi perdesaan di Indonesia. *Kedua*, membahas beberapa pendekatan dalam pembangunan perdesaan. *Ketiga*, peran mahasiswa geografi dalam pembangunan.

Selintas Tentang Desa di Indonesia : Sebuah Fakta

Bila kita mendengar kata “desa” pikiran kita akan membayangkan suatu tempat yang sejuk, terdengarnya gemericik suara air, terhampar sawah ladang yang menghijau dan berbagai gambaran lain yang membuat suasana damai dan penuh kenikmatan hidup. Akan tetapi bila kita tinggal beberapa lama di desa, untuk mahasiswa dalam melaksanakan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) misalnya, mahasiswa akan merasakan betapa berat penderitaan masyarakat perdesaan. Bayangan-bayangan tentang keindahan desa akan sirna seketika.

Apakah sesungguhnya desa itu? Banyak ahli yang mengemukakan definisi desa dari berbagai sudut pandang. Dari segi geografi (Bintarto, 1968), desa didefinisikan sebagai suatu perwujudan geografi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial-ekonomis, politis,

dan kultural yang terdapat di situ dalam hubungannya dan pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lain. Dari segi pergaulan hidup, Bouman (dalam Baratha, 1982) mengemukakan bahwa desa adalah salah satu bentuk kuno dari kehidupan bersama sebanyak beberapa ribu orang, hampir semuanya saling mengenal; kebanyakan yang termasuk di dalamnya hidup dari pertanian, perikanan, dan sebagainya, usaha-usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum dan kehendak alam. Dan dalam tempat tinggal itu terdapat banyak ikatan-ikatan keluarga yang rapat, ketaatan pada tradisi dan kaidah-kaidah sosial.

Kalau kita bicara mengenai perdesaan, maka yang segera tampak ialah sebagian besar penghuninya dalam kondisi miskin dan terbelakang. Jadi berbicara tentang desa sebenarnya kita berbicara tentang kemiskinan dan keterbelakangan serta bagaimana cara memeringinya (Ismawan, 1985). Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Indonesia bertempat tinggal di daerah perdesaan, hal ini bisa dilihat berdasarkan hasil sensus penduduk 2000, masyarakat desa meliputi 68 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang pada umumnya hidup dari hasil pertanian. Pertanian sebagai mata pencaharian pokok masih sangat tradisional cara dan pola kerjanya, sehingga produktivitasnya pun rendah. Apalagi mengingat pola pertanian yang ada adalah pertanian subsisten atau hasil pertanian hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan dengan demikian tanaman yang budidayakanpun bukan tanaman perdagangan. Sementara itu petani harus melunasi biaya penanaman yang tidak jarang mereka terlilit hutang pada rentenir.

Disamping itu banyak pula kebijakan pemerintah yang disadari atau tidak merugikan petani-petani kecil, misalnya kebijakan pembangunan pertanian yang berorientasi pada pertumbuhan, yakni peningkatan produksi. Demi peningkatan produksi, sistem pertanian kita menunjukkan kecenderungan ke arah uniformitas (petani disarankan menggunakan bibit unggul yang sama, pola tanaman yang sama, dan tata guna air yang sama). Agar investasi di bidang pertanian dapat segera kembali, bantuan investasi cenderung ditujukan kepada petani sawah luas. Akibat dari strategi yang menekankan segi pertumbuhan itu sudah mulai nampak: petani kecil (gurem) semakin banyak yang menjadi penonton pembangunan pertanian; hama padi semakin sukar diberantas karena frekuensi panen yang semakin sering dan tanah tidak diberi kesempatan untuk beristirahat. Disamping itu keadaan fisik tanahpun menjadi terancam, baik karena dibukanya lahan-lahan baru maupun penggunaan insektisida yang semakin meningkat (Hagul, 1985).

Kenyataan lain yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa desa-desa di pulau Jawa sebagian besar memiliki lahan yang sangat sempit (kurang dari 1 hektar), diolah sendiri, dan hasilnya hanya cukup untuk kebutuhan sendiri. Dengan demikian dalam beberapa tahun mendatang tidak dapat dibayangkan bagaimana nasib petani kecil tersebut bertahan dengan keadaannya seperti sekarang ini. Selanjutnya timbul pertanyaan bagaimana halnya dengan kondisi petani di luar Pulau Jawa yang masih masih luas lahan pertaniannya? Ternyata petani di luar Jawa pun nasibnya tidak jauh berbeda, mereka harus mengolah tanah yang belum terjamah, tenaga kerja pertanian yangka dan mahal,

transportasi hasil pertanian yang sulit, tanah pertanian yang kurang subur, dan lain-lain. Mereka sama miskinnya dengan petani-petani di tempat lain.

Beberapa Permasalahan di Perdesaan: Tantangan Pembangunan

Meskipun suasana desa tidak menampakkan suasana hiruk pikuk sebagaimana di kota, tetapi ternyata desa menyimpan beberapa permasalahan yang amat serius dalam era pembangunan dewasa ini. Masalah-masalah yang sangat mendasar di perdesaan antara lain:

1. Kemiskinan

Menurut Penny dan Masri dalam Mubyarto, (1987), kemiskinan adalah keadaan penghidupan dimana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (khususnya pangan). Di perdesaan Jawa, orang menggunakan pula istilah cukup (cekap) bagi mereka yang tidak termasuk miskin, dan tidak cukup (kekurangan) bagi mereka yang benar-benar miskin. Adalah sudah menjadi rahasia umum bahwa sebagian besar penduduk perdesaan hidup di bawah garis kemiskinan, berdasarkan kriteria Sayugja yang telah disempurnakan oleh Anne Both dan Sundrum (Mubyarto, 1987) taksiran persentase penduduk miskin di perdesaan Jawa adalah separoh penduduk dalam keadaan miskin, tiga puluh tiga persen sangat miskin, dan lima belas persen melarat

Tekanan-tekanan kesulitan mendapatkan pekerjaan dan kemiskinan di perdesaan belum mengalami perubahan yang signifikan, bahkan ada petunjuk bahwa kemiskinan makin meluas (Efendi, 1991), apalagi dengan terjadinya krisis ekonomi sejak tahun 1998, petani-petani miskin semakin terjatoh oleh beban hidupnya, pendapatannya semakin berkurang, ironisnya justru petani sawah luas yang semakin kaya. Hal ini mungkin dilandasi oleh asumsi bahwa kelompok petani miskin daerah perdesaan sebagai suatu kelompok yang terisolir dan berdiri sendiri, padahal mereka umumnya terikat dalam suatu hubungan kerja yang tidak jarang bersifat eksploitatif, dan terjebak dalam perangkap hutang yang seperti tidak ada habis-habisnya (Hagul, 1985).

2. Pengangguran

Bila musim panen tiba di daerah perdesaan akan tampak penduduk desa yang sangat sibuk, akan tetapi ketika pekerjaan disawah telah selesai maka tenaga kerja yang begitu besar itu tidak dimanfaatkan lagi. Dengan semakin berkembangnya populasi penduduk desa, maka hal ini akan berpengaruh langsung pada luas tanah garapan petani. Luas tanah garapan semakin sempit sementara jumlah angkatan kerjanya membludak, tetapi karena rasa persaudaraan yang kuat maka pemilik sawah memberikan kesempatan kepada kelompok angkatan kerja. Sehingga tanah garapan yang sebenarnya dapat dikerjakan oleh dua orang misalnya harus dikerjakan oleh lebih dari

dua orang. Akibatnya hasil yang diperoleh menurun dan upah pekerjapun sangat murah.

Sementara itu lapangan kerja non pertanian sebagai alternatif terlalu menuntut persyaratan yang sulit dipenuhi oleh tenaga kerja perdesaan yang kebanyakan tidak berpendidikan menengah atau sarjana. Daya serap sektor informal perkotaan yang selama ini menyerap sebagian tenaga kerja perdesaan cenderung menurun. Peraturan-peraturan yang mengatur kegiatan sektor informal seperti penertiban lokasi pedagang kaki lima, daerah bebas operasi becak, pengusiran pedagang asongan, dan lain-lain tanpa disadari telah mempersempit kemungkinan tenaga kerja untuk bekerja disektor itu (Effendi, 1991).

3. Dilematika Pendidikan

Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ternyata banyak mengalami berbenturan, khususnya di perdesaan. Masalah pendidikan menjadi problem klasik yang penyelesaiannya memerlukan waktu yang panjang. Di perdesaan yang belum banyak menerima pengaruh urban, banyak anak usia sekolah ataupun anak yang mau melanjutkan sekolah menengah tidak terserap oleh lembaga pendidikan formal. Hal yang menambah rumitnya persoalan adalah terdapatnya keinsyafan yang semakin kuat bahwa sistem pendidikan itu sendiri mungkin secara tidak disadari telah membantu memperderas arus kaum muda yang pergi dari desa-desa ke pusat -pusat kota besar. Karena sistem pendidikan yang ada malah mendidik orang untuk

menjauhi jenis pekerjaan yang diperlukan di desa dan mencari pekerjaan yang diimpikan di kota-kota sesuai dengan jenis pendidikannya. Sistem itu juga membangkitkan harapan yang bersifat urban atau kekotaan (Soedjatmoko, 1986). Di samping itu arus urbanisasi sirkuler ataupun periodik berakibat masuknya budaya negatif kota yang dibawanya dan merusak nilai-nilai yang telah lama dipegang penduduk desa. Budaya negatif kota berakibat pada sikap mental para pemuda perdesaan yang menjiplak budaya kota tanpa filter, tanpa pendidikan dan pengetahuan.

Digalakkannya program wajib belajar pada tingkat pendidikan dasar akhir-akhir ini membawa hasil yang cukup menggembirakan, namun menjadi masalah lagi manakala mereka hendak melanjutkan pendidikan menengah, mereka terbentur pada kondisi sosial ekonomi keluarganya. Disamping itu secara umum masyarakat perdesaan belum menyadari pentingnya pendidikan apalagi para orang tua menyaksikan sebagian dari mereka yang telah lulus sekolah tidak memperoleh pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikannya. Status ekonomi penduduk perdesaan yang masih rendah juga memaksa mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan anak-anaknya, sehingga mereka lebih memilih berhenti sekolah dan terjun ke dunia pekerjaan kasar.

4. Menurunnya daya beli masyarakat.

Sejak krisis ekonomi 1998, masyarakat desa mengalami kesulitan untuk memperoleh barang-barang pokok yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya. Krisis ekonomi yang terjadi

sebenarnya lebih bernuansa krisis perbankan, tetapi dampaknya ke rakyat kecil sungguh luar biasa karena krisis ekonomi diikuti dengan naiknya harga barang-barang. Krisis ekonomi telah memaksa sebagian orang desa yang telah melakukan migrasi dan telah memperoleh pekerjaan di kota-kota untuk kembali pulang ke desa-desa karena terkena PHK dan sulitnya mencari nafkah di kota.

Krisis ekonomi yang disertai kelangkaan bahan sembako (sembilan bahan pokok) dan melambungnya harga barang-barang karena terjadinya inflasi yang luar biasa berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat. Banyak diantara masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Uang yang mereka miliki seperti tidak ada harganya lagi. Barang-barang berharga yang dimiliki penduduk desa banyak yang dijual, sementara hasil pertanian mereka harganya sangat rendah, padahal kebutuhan akan pupuk, obat, dan tenaga kerja pengolahnya makin mahal. Krisis ekonomi ternyata berakibat luar biasa bagi masyarakat desa.

Permasalahan pokok yang ada di perdesaan cukup rumit dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, sehingga untuk mencari alternatif pemecahanpun diperlukan pemikiran yang komprehensif yang berarti memandang berbagai permasalahan yang ada sebagai kesatuan yang harus ditangani. Berbekal latar belakang pendidikan yang relatif rendah, maka tenaga kerja perdesaan tidak mampu menciptakan lapangan kerja alternatif. Apa yang mereka lakukan sedikit banyak dipengaruhi oleh warisan tradisi orang tua (bertani atau nelayan). Dengan demikian lapangan kerja perorangan makin sempit, produktivitas makin menurun, dan pengangguran makin

meningkat. Oleh karena itu pendapatan per orang atau keluarga menjadi kecil yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat pendidikan anak-anak mereka. Alternatif pemecahan yang mungkin bisa diterapkan adalah dengan meminimalisir tingkat pengangguran dengan jalan menciptakan lapangan kerja alternatif, seperti pengembangan usaha keterampilan/kerajinan dan jasa. Alternatif ini ditawarkan dengan harapan dapat mengaktifkan tenaga kerja yang menekuni sektor pertanian, sehingga dapat memacu produktivitas.

Geografi, Mahasiswa Geografi dan Wujud Partisipasinya

1. Ilmu Geografi

Geografi sebagai suatu disiplin ilmu telah berkembang pesat, dari geografi yang bersifat klasik sampai mutakhir. Menurut Surastopo Hadisumarno (Suhardjo, 1983), bahwa geografi merangkum berbagai unsur dari kelompok ilmu yang lain, yaitu: (1) ilmu kebumihan, seperti geologi, geomorfologi, ilmu tanah, hidrologi, meteorologi, klimatologi, oseanografi, geofisika, (2) ilmu-ilmu sosial, seperti ekonomi, sosiologi, antropologi, sejarah, (3) sains dan teknologi, seperti zoologi, botani, fisika, matematika, kimia, teknik sipil.

Pendapat senada dikemukakan oleh Preston E. James (dalam Sumaatmadja, 1988), bahwa: *“Geography has sometimes been called the mother of sciences, since many fields of learning that started with observations of the actual face of earth turned to the study of specific processes wherever they might be located”*

Oleh karena itu sering pula dikatakan bahwa geografi merupakan jembatan penghubung antara ilmu-ilmu pengetahuan alam dengan ilmu-ilmu pengetahuan sosial. Dan memang permasalahan geografi tersebar pada ilmu-ilmu lain dalam arena spektrum yang sangat luas. Sehingga geografi dapat berperan dalam menyelesaikan banyak masalah.

Untuk menangani permasalahan pembangunan perdesaan ini, geografi memiliki cabang khusus yang membicarakan seluk-beluk perdesaan yang disebut Geografi Perdesaan. Geografi perdesaan mempelajari dan menganalisa fenomena sosial maupun ekonomi yang terjadi di perdesaan dan menghubungkannya dengan aspek-aspek geografi lainnya. Disamping itu cabang geografi lain yang berperan penting untuk pembangunan perdesaan adalah Geografi pembangunan, Kartografi, dan Sistem Informasi Geografis (SIG). Permasalahan-permasalahan pembangunan di perdesaan dipecahkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan geografi (pendekatan keruangan, pendekatan ekologis, dan pendekatan kompleks wilayah).

Mahasiswa geografi yang notabene menekuni konsep-konsep kegeografian tentu memiliki karakteristik yang khas dalam memandang permasalahan pembangunan di perdesaan, sesuai dengan sifat ilmunya. Jadi tidak memandang dari satu sisi saja akan tetapi secara menyeluruh/integralistik. Diakuinya geografi sebagai jembatan penghubung ilmu alam dan ilmu sosial merupakan tantangan bagi ilmuwan geografi dan mahasiswa geografi sebagai penerima estafeta/generasi penerusnya. Untuk dapat menjadi pemegang kendali jembatan ilmu, maka mahasiswa geografi harus memiliki bekal keilmuan, ketrampilan,

dan wawasan yang luas (mampu melihat berbagai permasalahan dalam hubungannya dengan berbagai disiplin ilmu) (Suhardjo, 1983). Menurut Hartono (2002), untuk dapat berkiprah dalam pembangunan mahasiswa Geografi harus memiliki empat kunci pokok, yakni: (1) penguasaan teknologi informasi, yang meliputi Penginderaan Jauh, Kartografi, dan Sistem Informasi Geografis; (2) Memiliki jiwa enterpreunership, yakni kemampuan menjual dan melaksanakan pemikiran-pemikiran pengelolaan wilayah secara geografis; (3) menguasai salah satu atau lebih bahasa asing (Inggris, Arab, Mandarin, Prancis); (4) Berwawasan global dan futuristik. Dengan memegang kunci-kunci tersebut, maka keberadaan mahasiswa akan diperhitungkan.

2. Peran Mahasiswa Geogeafi

Dalam era pembangunan dewasa ini banyak sekali hal-hal yang bisa diperbuat oleh mahasiswa geografi untuk pembangunan perdesaan, baik secara formal maupun non formal. Secara formal, mahasiswa geografi dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain. Mahasiswa dapat mengatasnamakan lembaga tempat ia belajar, contoh kerja sama yang telah berjalan adalah KKN (Kuliah Kerja Nyata). Program tersebut merupakan salah satu pengejawantahan dari Tridarma Perguruan Tinggi, pada butir yang ketiga, yaitu pengabdian pada masyarakat. Secara non formal, mahasiswa dapat terjun langsung di masyarakat tempat ia berada. Yang penting dan perlu ditekankan di

sini adalah keberanian, keuletan, kesabaran, dan semangat yang tinggi untuk ikut membantu masyarakat.

Mahasiswa yang sehari-harinya selalu bergelut dalam dunia keilmuan khususnya geografi diharapkan mampu merefleksikannya dalam tindakan dan gagasan/ide yang keluar dari pemikirannya. Mahasiswa dengan bekal beberapa kelebihannya dapat mendorong masyarakat perdesaan untuk berfikir lebih maju, sehingga timbul pembaharuan-pembaharuan dan secara tidak langsung mahasiswa telah ikut membantu mengatasi kesulitan. Meskipun tidak jarang ditemukan mahasiswa yang tidak dapat mengkomunikasikan ilmunya karena terbentur oleh bahasa dan cara pendekatannya.

Ada beberapa hal yang dapat dikerjakan oleh mahasiswa geografi, sebagai wujud partisipasinya dalam pembangunan :

a. KKN (Kuliah Kerja Nyata)

Mahasiswa sebagai anak bangsa mempunyai tanggung jawab yang besar atas masa depan bangsanya. Sehingga bukan hanya meningkatkan kualitas keilmuan dirinya saja akan tetapi lebih dari itu, mahasiswa harus menjadi pionir, teladan, motivator, dan panutan bagi masyarakat. Dengan kata lain mahasiswa mempunyai tanggung jawab sosial yang berat.

Akhir-akhir ini sering kita dengar beberapa sinyalemen bahwa mahasiswa sedang terjangkit penyakit ketidakpedulian terhadap masalah-masalah perdesaan dan kepekaan sosial yang cenderung menurun. Sehingga mungkin sangat tepat program KKN terus dilaksanakan.

b. Program pendampingan

Program pendampingan dilakukan baik untuk masyarakat perorangan maupun lembaga kemasyarakatan. Program ini dilakukan sesuai dengan keahlian mahasiswa. Contoh program pendampingan, misalnya aplikasi teknologi pengelolaan irigasi pertanian, pembuatan peta-peta yang dibutuhkan di perdesaan, pemberian bimbingan belajar bagi anak-anak sekolah tak mampu, memberikan penyuluhan (pada pengrajin, petani, peternak, dan lain-lain).

c. Aktif di LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)

Lembaga swadaya masyarakat atau *Non-Government Organization (NGO)* yang bergerak dalam berbagai bidang dapat menjadi ajang berkreasi bagi mahasiswa sesuai dengan minat yang dimiliki. LSM yang dapat dimasuki mahasiswa geografi tentu saja LSM yang yang dapat ini mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang dimilikinya, misalnya LSM yang bergerak di bidang lingkungan, kekotaan, kesejahteraan sosial, penginderaan jauh dan SIG, tata ruang, dan lain-lain. Mahasiswa geografi dengan kemampuannya dalam bidang analisis keruangan dan penguasaannya di bidang teknologi informasi (kartografi, penginderaan jauh, SIG) dapat bekerja sama dalam penyusunan neraca sumber daya di daerah-daerah. Apalagi di era otonomi daerah ini, dimana potensi wilayah masing-masing daerah sedang giat-giatnya digali. Di sini mahasiswa geografi dapat menerapkan keahliannya melalui LSM.

d. Membentuk desa bina

Setelah mahasiswa melaksanakan KKN, maka jelas diperlukan tindak lanjut, karena tanpa tindakan yang berkelanjutan beberapa program yang telah dirintis pada saat KKN akan terputus karena ketidakmampuan masyarakat desa. Oleh karena itu desa tersebut perlu dibina terus menerus sampai masyarakat desa dapat melanjutkannya sendiri. Disinilah peran mahasiswa secara kolektif diperlukan dalam rangka memajukan desa, terutama daerah perdesaan yang jauh dari pusat informasi dan pendidikan. Harapan yang lebih jauh dari itu adalah diharapkan mahasiswa dapat memberikan suatu paradigma baru dalam pembangunan perdesaan.

Bidang-bidang lain yang dapat diterjuni mahasiswa geografi, antara lain :

1) Bidang pertanian

Tradisionalisme dan pengalaman statis (turun temurun) tentang pertanian masih dipegang kuat oleh sebagian masyarakat, maka mahasiswa geografi dapat membantu memperkenalkan pola-pola baru pertanian, teknik penanaman, pengolahan pasca panen termasuk penyimpanan yang benar, yang semuanya dikaitkan dengan faktor-faktor geografis daerah setempat. Dengan kepekaan ilmunya, mahasiswa geografi mengadakan penelitian terhadap kondisi daerah perdesaan dalam hal yang berhubungan dengan daerah itu, seperti : temperatur rata-rata, kondisi tanahnya (tekstur, struktur, unsur hara), pola irigasinya, dan lain-lain. Hasil

penelitian tersebut disampaikan kepada para petani, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara langsung.

2) Lingkungan

Usaha pelestarian lingkungan telah menjadi isu nasional dan isu global dunia. Masalah ini tidak habis-habisnya dibicarakan orang awam ataupun para ahli. Tipisnya kesadaran lingkungan banyak dilakukan oleh penduduk Indonesia, yang parah terutama para pemilik perusahaan yang membuang limbahnya ke saluran-saluran air, yang berakibat pada menurunnya kualitas air. Di sini mahasiswa dapat memberikan petunjuk kepada rakyat untuk memberikan penyadaran arti pentingnya lingkungan hidup dan terhadap para pemilik perusahaan rakyat didorong untuk menuntut haknya dalam memperoleh air yang baik atau dapat pula mahasiswa memberikan advokasi.

3).Pembinaan mental

Proses urbanisasi banyak membawa dampak negatif di perdesaan, mental kekota-kotaan masuk dan tumbuh sikap sinisme terhadap desanya. Yang timbul kemudian adalah rasa malas untuk bekerja di desa, sementara di kota tidak dapat menyerap tenaga kerja, akhirnya timbul pengangguran. Terhadap masalah tersebut, calon geograf mestinya tanggap dan mencoba mendekati mereka dan menjelaskan masalah yang sebenarnya tentang desa dan kota.

Permasalahan lain yang kini melanda di desa-desa adalah pengaruh industrialisasi yang banyak menimbulkan efek negatif. Muncul sikap hedonisme, materialisme, sekularisme dan sebagainya merupakan dampak yang amat mengerikan dari proses industrialisasi. Penyakit tersebut siap menelan siapa saja dan kapan saja terutama hal ini disebabkan oleh kemajuan sains dan teknologi yang tidak dibarengi perkembangan mental yang mantap. Kita mesti banyak belajar kepada negara-negara yang telah mengalami kemajuan pesat seperti Inggris, Amerika Serikat, Jepang, Kanada dan sebagainya. Keharusan yang demikian inilah yang kadang membawa kita kepada irama hidup mereka yang kini mulai kehilangan identitas kemanusiaannya dan mereka menampilkan dirinya sebagai pelaku atau robot bagi kemajuan ilmu dan teknologi. Dengan demikian tujuan pengembangan ilmu yang bertujuan untuk membantu dan mengabdikan kepada kepentingan manusia telah berbalik, bukannya ilmu mengabdikan kepada hidup manusia tapi manusia hidup mengabdikan kepada ilmu dan teknologi. Kejadian ini melanda kalangan ilmuwan yang notabene orang yang mampu menggunakan daya nalarnya dengan optimal.

Penutup

Ada banyak persoalan pembangunan di perdesaan, baik yang fisis maupun non-fisis. Mahasiswa Geografi sebagai bagian dari elemen bangsa mempunyai peran strategis dalam proses pembangunan.

Mahasiswa Geografi yang memiliki idealisme dan sejumlah kemampuan dalam analisis keruangan, teknologi informasi (Penginderaan Jauh, SIG dan Kartografi), dengan berbagai pendekatan geografi, dapat menerapkan kemampuannya dalam pembangunan perdesaan. Aktivitas mahasiswa untuk mendukung pembangunan perdesaan dapat dilakukan melalui kegiatan KKN, desa bina, program pendampingan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan lain-lain.

Pembangunan sebagai upaya untuk mensejahterakan manusia dalam perjalanannya ternyata membawa dampak negatif dalam banyak aspek, di sini mahasiswa pendidikan Geografi harus berusaha meminimalisasi dampak negatif tersebut. Juga berupaya mengatasi dampak yang dibawa oleh perkembangan ilmu, teknologi, dan industri dengan cara mengkaji ilmu amaliah dan amal ilmiah. Sebagai calon pendidik, maka mahasiswa pendidikan geografi dituntut untuk mempersiapkan diri dengan membekali diri masing-masing dengan kedewasaan, kemandirian, nilai-nilai demokrasi dan sikap tanggung jawab kepada nusa, bangsa dan terlebih kepada Allah Sang Pencipta, Pengasih, dan Penguasa alam semesta.

Daftar Pustaka

- Bintarto, R. (1968). *Penuntun geografi sosial*. Yogyakarta : UP. Spring.
- Comb, Philip H dan Manzoor Ahmad, (1984). *Memerangi kemiskinan di pedesaan melalui pendidikan formal*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.

- Effendi, Tajuddin Noer. (1991). "Pengembangan wilayah dan perluasan peluang kerja di pedesaan: Sebuah alternatif terapan geografi. *Makalah Seminar*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Hagul, Peter, (1985). *Pembangunan desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Hartono, (2002). "Peran geografi dalam pengelolaan sumber daya alam di era otonomi daerah". *Makalah Rakernas IMAHAGI*. Fakultas Geografi UGM Yogyakarta.
- Heryadie, Eddy. (1987). *Beberapa pokok pikiran tentang keterpaduan pembangunan perkotaan dan pedesaan sebagai suatu sistem dalam pembangunan nasional*. Jakarta: Penerbit yayasan Karya Dharma IIP.
- Ismawan, Bambang. (1985). *Pendidikan yang diperlukan untuk pengembangan pedesaan*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Koentjoroningrat. (1986). *Masyarakat desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit UI Press.
- Mubyarto, (1987). *Politik pertanian dan pembangunan pedesaan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Suhardjo, AJ. (1983). "Geografi pedesaan dan pembangunan". *Pidato Pengukuhan Jabatan Lektor Kepala Fakultas Geografi UGM Yogyakarta*.
- Sumaatmadja, Nursid. (1987). *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Todaro, Michel P. (1983). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Terjemahan Aminudin dan Nursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.